

Model Kepemimpinan Spiritual Suster Kepala Sekolah dan Dampaknya Bagi Kinerja Guru Dalam Pendidikan Nilai Kristiani

David Morrison Marrus¹, Achmad Supriyanto², Agus Timan²

¹Manajemen Pendidikan-Universitas Negeri Malang

²Administrasi Pendidikan-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 14-11-2019

Disetujui: 30-11-2020

Kata kunci:

spiritual leadership;
spiritual value;
the impact of value planting;
kepemimpinan spiritual;
nilai spiritual;
dampak penanaman nilai

Alamat Korespondensi:

David Morrison Marrus
Manajemen Pendidikan
Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: maruzdm91@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: The spiritual leadership model is a very supportive aspect in character education efforts in religious based schools. This study aims to describe and find a substantive theoretical framework about the spiritual leadership of the headmaster's Nun in improving the quality of teacher services to Christian spiritual education at SDK Santa Maria II and SDK Sang Timur Malang. This study uses a qualitative descriptive approach with a multi-site study design. The research findings show that the model of spiritual leadership which is apparent from efforts to in still spiritual values with a personal and programmatic approach, has a positive impact on teachers.

Abstrak: Model kepemimpinan spiritual merupakan aspek yang sangat mendukung dalam upaya pendidikan karakter di sekolah berbasis religi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan kerangka teori substantif tentang kepemimpinan spiritual Suster kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pelayanan guru terhadap pendidikan spiritual kristiani di SDK Santa Maria II dan SDK Sang Timur Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi multi situs. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan spiritual Suster kepala sekolah yang tampak dari upaya penanaman nilai spiritual dengan pendekatan personal dan terprogram, memberikan dampak positif bagi guru.

Kemajemukan Indonesia tidak hanya menimbulkan persoalan di tatanan sosial saja, tetapi juga pada ranah pendidikan. Masih adanya pengelompokan sekolah yang berdasarkan orientasi etnis-agama dikhawatirkan akan memperkuat sinyalemen dan kecenderungan konflik identitas (Supardi & Sumarno, 2014). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa lembaga pendidikan yang berbasis agama sangat diperlukan mengingat pentingnya pendidikan karakter dan akhlak mulia (Raharjo, 2010). Dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan juga merupakan bukti pentingnya pendidikan berbasis agama di Indonesia. Salah satu model pendidikan yang dipandang mampu turut mengembangkan pendidikan karakter adalah sekolah berbasis religi. Sebagai langkah awal, pendidikan sekolah dasar merupakan sasaran yang strategis dalam upaya pendidikan karakter, terlebih sekolah dasar yang berbasis religi/agama. Menurut Imron (2006) Sekolah Dasar berbasis religi adalah salah satu jenjang pendidikan formal bernaung di bawah institusi religi yang mengajarkan mata pelajaran umum dan agama, mempraktikkan aktivitas keagamaan dan budaya bernafaskan agama. Sekolah berbasis religi mempunyai peranan tidak hanya mencedaskan secara intelektual, tetapi juga menonjol dalam aspek spiritual. Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses atau pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD (Eliman, 2018).

Mengingat pentingnya pendidikan dasar berbasis agama sebagaimana disampaikan di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kota Malang sebagai salah satu kota pendidikan yaitu di SDK Santa Mari II dan SDK Sang Timur Malang. SDK Santa Maria II Malang dan SDK Sang Timur Malang merupakan sekolah swasta berbasis religi yaitu Agama Katolik dengan terakreditasi A yang terletak di kawasan perkotaan Kota Malang. SDK Santa Maria II Malang adalah lembaga pendidikan jenjang sekolah dasar berbasis Agama Katolik yang berada di bawah naungan Yayasan Dharma Putri yaitu Karya

Suster Santa Perawan Maria (SPM). SDK Sang Timur Malang adalah lembaga pendidikan jenjang sekolah dasar berbasis Agama Katolik yang berada di bawah naungan Yayasan Karya Sang Timur yaitu Karya Suster PIJ (*Pauperis Invantis Jesu*-Suster dari kanak-kanak Yesus yang miskin). Salah satu unsur penting untuk mencapai suksesnya pendidikan di sekolah berbasis agama adalah peran kepala sekolah.

Model kepemimpinan spiritual merupakan aspek yang sangat mendukung dalam upaya pendidikan karakter di sekolah berbasis agama. Oleh sebab itu, bagi sekolah Katolik yang kepala sekolahnya adalah seorang rohaniwan atau rohaniwati, maka kepemimpinan spiritual menjadi nilai penting dalam menghadapi tantangan yang ada dengan memberikan pelayanan terbaik. Bagaimana peran kepala sekolah dalam memberdayakan guru untuk memberikan pelayanan yang baik dengan berbagai pendekatan dan program-program tentu menjadi sebuah kajian yang menarik. Dasar dipilihnya sekolah ini karena memiliki keunikan yaitu sejak berdirinya sampai saat ini selalu dipimpin oleh Suster Biarawati dari kongregasi Santa Perawan Maria atau lebih dikenal dengan Suster SPM sebagaimana ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Para Suster Kepala Sekolah SDK Santa Maria II

No	Tahun Menjabat	Nama Kepala Sekolah
1	Tahun 1948—1950	Sr. Agnes Oldhof SPM
2	Tahun 1950—1952	Sr. Redempta Lobbert SPM
3	Tahun 1952—1953	Sr. Gerarda Verhoef SPM
4	Tahun 1953—1960	Sr. Paulina Schrage SPM
5	Tahun 1960—1961	Sr. Ernestina Zerink SPM
6	Tahun 1961—1971	Sr. Anna Maria Suwartini SPM
7	Tahun 1971—1979	Sr. Oda Mudjiati SPM
8	Tahun 1979—1979	Sr. Anna Maria Suwartini SPM
9	Tahun 1980—1981	Sr. Ignatio Haloho SPM
10	Tahun 1981—1989	Sr. Maria Elsa Supartinah SPM
11	Tahun 1989—1991	Sr. Maria Yacinta SPM
12	Tahun 1991—2004	Sr. Maria Damiana SPM
13	Tahun 2004—2008	Sr. Maria Divina SPM
14	Tahun 2008—2012	Sr. Victorine Marie SPM
15	Tahun 2012—2014	Sr. Maria Inigo SPM
16	Tahun 2014—sekarang	Sr. Maria Priska Takarini SPM

Sama seperti SDK Santa Maria II Malang, SDK Sang Timur ini juga memiliki sejarah kepemimpinan Suster sebagai kepala sekolah sebagaimana ditunjukkan tabel 2.

Tabel 2. Para Suster Kepala Sekolah SDK Sang Timur Malang

No	Tahun	Kepala Sekolah
1	-	Sr. Emmanuel PIJ
2	-	Sr. Fransisca PIJ
3	-	Sr. Franselin PIJ
4	-	Sr. Bernarda PIJ
5	-	Sr. Albertine PIJ
6	-	Sr. Alexia PIJ
7	-	Sr. Annunciata PIJ
8	-	Sr. Theofrida PIJ
9	-	Sr. Adriana Maria PIJ
10	2006—2011	Sr. Marsella PIJ
11	2011—2012	Sr. Yosefa PIJ
12	2012—sekarang	Sr. Katrin Maria PIJ

Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDK Santa Maria II Malang dan SDK Sang Timur Malang. Kedua sekolah ini adalah sekolah dasar swasta berbasis Agama Katolik yang sejak berdirinya seluruh kepala sekolah dipimpin oleh seorang Suster biarawati. Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul Model Kepemimpinan Spiritual Suster Kepala Sekolah dan Dampaknya Bagi Kinerja Guru Dalam Pendidikan Nilai Kristiani.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang diusahakan dengan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan atau uraian (Wiyono, 2007). Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini mengingat bahwa pendekatan ini berusaha untuk meneliti tentang hal-hal yang unik, memiliki kekhususan, dan kekhasan yang tidak dapat terwakili. Penelitian dilakukan secara utuh dan mendalam (holistik), melalui pengumpulan data dari latar alami dengan

memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh sebab itu, pendekatan kualitatif dengan karakteristiknya tersebut dipandang sesuai dengan tujuan penelitian ini yang mendeskripsikan dan mengkaji tentang kepemimpinan spiritual Suster kepala dalam meningkatkan kualitas pelayanan guru dalam bidang pendidikan spiritual di sekolah dasar berbasis Agama Katolik. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi multi situs.

Menurut Ulfatin (2013) studi multi situs merupakan rancangan dalam penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa situs dan subjek penelitian sebagai kasus, dimana subjek penelitian tersebut diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Desain multi situs digunakan karena kedua situs penelitian memiliki kedekatan atau kesamaan tipologi sehingga memungkinkan peneliti mengembangkan teori substantif. Berdasarkan penelitian di SDK Santa Maria II Malang dan dan SDK Sang Timur Malang, diperoleh data yang menunjukkan adanya persamaan karakteristik antar keduanya. Adapun kesamaan dari situs sekolah I dengan situs sekolah II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel. 3 Persamaan Karakteristik Situs I dan Situs II

No	Aspek	SDK St. Maria II Malang	SDK Sang Timur Malang
1	Status Sekolah	Swasta berbasis Agama Katolik Kota Malang	Swasta berbasis Agama Katolik Kota Malang
2	Lokasi	Terintegrasi dengan TK dan SMP Santa Maria	Terintegrasi dengan TK Sang Timur
3	Prinsip Penyelenggaraan pendidikan	di bawah naungan Yayasan Dharma Putri	di bawah naungan Yayasan Sang Timur
4	Akreditasi	Terakreditasi A	Terakreditasi A
5	Sumber biaya	Peserta didik	Peserta didik
6	Kurikulum	Kurikulum 2013	Kurikulum 2013
7	Sejarah Kepala Sekolah	Seluruhnya Suster Biarawati SPM	Seluruhnya Suster Biarawati PIJ

Berdasarkan tabel 3 tersebut tampak ada tujuh persamaan yang menjadi karakteristik kedua sekolah yang meliputi status, lokasi, prinsip penyelenggaraan, akreditasi, sumber biaya, kurikulum, maupun sejarah kepemimpinan kepala sekolah di mana seluruhnya adalah Suster biarawati. Adanya banyak persamaan tersebut menjadi dasar penelitian ini menggunakan multi situs. Terkait dengan sumber data dalam penelitian ini, jenis data yang digali merupakan data yang berupa kata-kata dan tindakan dari informan kunci. Dalam hal ini, data yang diperoleh langsung dari sumber utama yang dapat memberikan informasi dan data secara langsung tentang kepemimpinan spiritual, yaitu kepala sekolah di SDK Santa Maria II Malang dan SDK Sang Timur Malang yang didukung dengan data dokumentasi dan narasumber lain, yaitu guru senior, ketua tim spiritual, petugas perpustakaan, dan TU di masing-masing sekolah.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada masing-masing Suster kepala sekolah, ketua tim spiritual dan guru. Observasi dilakukan dengan mengamati proram-program yang sudah dicanangkan oleh Suster kepala sekolah tentang penanaman nilai spiritual terhadap guru, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen, foto, gambar baik cetak maupun elektronik.

Penelitian ini menggunakan tiga langkah dalam proses analisa sebagaimana dikemukakan Miles & Huberman (Miles, Huberman, & Saldana, 2014) bahwa tiga langkah proses analisis data, meliputi kondensasi data, *display* data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Aktivitas analisis ini dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus. Analisis data berlanjut, berulang, dan terus-menerus. Penelitian ini menggunakan dua situs sebagai objek penelitian yaitu SDK Santa Maria dan SDK Sang timur sehingga dibutuhkan adanya analisis data lintas situs. Analisis data lintas situs adalah pemanduan temuan-temuan yang dihasilkan dan beberapa situs penelitian, dimana peneliti memahami secara mendalam temuan masing-masing situs kemudian membandingkan proposisi tentang fokus penelitian untuk kemudian melakukan analisis lintas situs untuk mendapatkan kesimpulan akhir (Bogan & Biklen, 1982). Untuk menjaga keilmiahannya dari hasil penelitian ini digunakan tiga metode pengecekan keabsahan data, yaitu kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL

Temuan Situs I

Berdasarkan penelitian berikut merupakan hasil temuan penelitian yang dirumuskan dari temuan di situs I yaitu SDK Santa Maria II Malang.

Nilai-Nilai Spiritual Yang Ditanamkan Suster Kepala Sekolah

Pertama, nilai spiritualitas pengakuan kesamaan martabat manusia sebagai citra Allah adalah suatu nilai yang mengajarkan pandangan bahwa manusia diciptakan sebagai citra Allah yang artinya serupa dan segambar dengan Allah sendiri, oleh sebab itu manusia memiliki martabat sebagai pribadi, ia bukan sesuatu, melainkan seseorang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang perlu dihargai. Nilai ini didasarkan Visi Kongregasi Suster SPM yaitu “Pengakuan akan Kesamaan Martabat Manusia” yang merujuk dari Kitab Kejadian 1:26-27. Nilai ini kemudian menjadi Visi SDK Santa Maria II Malang. *Kedua*, nilai spiritual keteladanan seturut keteladanan Santa Maria adalah nilai spiritual yang didasarkan cara hidup Suster kepala sekolah

yang berkiblat pada Santa Maria. Santa Maria yang setia mengabdikan diri sepenuhnya untuk melayani Tuhan ini, menjadi cara hidup Suster-Suster SPM sehingga mereka dipandang memiliki standar moral dan spiritual yang lebih dibandingkan orang pada umumnya. Hal ini membuat Suster kepala sekolah menjadi pemimpin yang dapat memberi pengaruh dan diteladan oleh para guru dari aspek semangat, hal berdoa, keuletan, optimisme kerja, bertutur kata, dan kedewasaan dalam menyelesaikan masalah. Nilai ini melandasi dimensi kekepalasekolahan Suster dan pengaruhnya. *Ketiga*, nilai spiritual totalitas pelayanan adalah suatu upaya untuk menjawab keputusan yang digambarkan sebagai gembala yang mau melayani domba-domba sebagai bentuk cinta kepada Allah. Nilai ini didasarkan dari kharisma pendiri Kongregasi SPM yaitu Santa Julia Billiard dengan semboyan “Angkah baiknya Tuhan dan makna keputusan dari Injil Yohanes 21:15-17. Nilai ini tampak dari iman kepercayaan pribadi Suster kepada Tuhan melalui cara hidup Suster yang tidak menikah, hidup berkomunitas, sehingga total dalam berkarya. Nilai ini menjadi salah satu aspek yang mengilhami terbentuknya budaya kerja di SDK Santa Maria II Malang.

Peran Suster Kepala Sekolah Dalam Penanaman Nilai Spiritual

Pertama, kepemimpinan spiritual Suster kepala sekolah tampak dari perannya menggunakan pendekatan secara personal dengan prinsip subsidiaritas yaitu setiap pengambilan keputusan selalu diusahakan melibatkan seluruh anggota yang ada sehingga setiap anggota merasa dihargai sebagai setiap pribadi. Dapat dikatakan juga bahwa dalam menjalankan kepemimpinan spiritualnya Suster kepala sekolah dijiwai oleh nilai kesamaan martabat manusia sebagai citra Allah sehingga sangat menghargai setiap pribadi dengan melibatkan seluruh anggota dalam mengambil keputusan.

Kedua, peran Suster kepala sekolah sebagai pemimpin spiritual tampak dari kepemimpinannya yang dijiwai nilai humanis dalam berkomunikasi yaitu berbicara dari hati ke hati, karena setiap anggota itu berbeda-beda. Pendekatan humanis dapat membuat para anggota mau terbuka, baik sebagai seorang Suster atau juga sebagai kepala sekolah. Secara praktis hal ini tampak dari tindakan Suster kepala sekolah dalam memberikan tugas kepada guru yaitu dengan mempertimbangkan beban yang akan diberikan, kemampuan guru, dan kesanggupan dari guru yang akan diberi tugas. Pendekatan humanis ini juga tampak dari peran Suster kepala sekolah dalam menjalankan supervisi terhadap guru yaitu memanggil guru secara pribadi dari pada menegur di forum guru ketika kinerja kurang baik, lebih mengedepankan upaya perbaikan melalui kegiatan pembinaan daripada sanksi sesuai SOP.

Ketiga, peran Suster kepala sekolah sebagai *spiritual leader* tampak dari kepemimpinannya yang dijiwai nilai keteladanan Maria. Hal itu disadari oleh Suster kepala sekolah secara pribadi, baik sebagai kepala sekolah maupun sebagai seorang Suster yang tampak dari memiliki tingkat spiritual yang lebih, semangat pengabdian, dedikasi, dan total untuk melayani, hal berdoa, bertutur kata, dan kedewasaan dalam menyelesaikan masalah sehingga para guru terpengaruh.

Keempat, kegiatan terprogram di sekolah dilaksanakan di bawah Ketua Tim Spiritualitas termasuk kegiatan yang diagendakan Yayasan. Kegiatan doa dalam empat bahasa, program retreat untuk guru-guru, program pelajaran ke-SPM-an dan perayaan Ekaristi.

Dampak Penanaman Nilai Spiritual pada Guru

Pertama, meningkatnya pemahaman, penghayatan, pengamalan aspek spiritual guru khususnya terhadap nilai-nilai kristiani dan ke-SPM-an. *Kedua*, tumbuhnya kesadaran guru terhadap makna panggilan hidupnya. Tumbuhnya kesadaran panggilan hidup sebagai guru ini tampak dari kesadaran bahwa panggilan hidup sebagai guru itu merupakan sarana aktualisasi iman, sebagai alat Tuhan dalam berkarya, merupakan berkat atau anugerah, pekerjaan mulia karena semata-mata demi pelayanan. *Ketiga*, guru memiliki kualitas pelayanan yang baik yang didasarkan pada rasa ikhlas dalam bekerja, memiliki rasa menghargai, memiliki roh pendidik, semangat kerja, totalitas dalam bekerja, memiliki jiwa pengabdian dan dedikasi yang tinggi.

Masalah dan Solusi

Pertama, masalah yang dihadapi dalam upaya penanaman nilai-nilai spiritual yaitu adanya pendekatan yang masih sama rata antara guru senior dan junior yang sudah dipengaruhi jaman globalisasi dan moderenitas. Solusi yang dapat diajukan dalam mengatasi permasalahan dalam penanaman nilai spiritual yaitu dengan lebih banyak kegiatan bersama dengan tujuan saling berbagi pengalaman hidup tentang menjadi teladan, bagaimana pengabdian, dedikasi, sedangkan yang junior berbagi ilmu yang baru. Berbagi pengalaman lebih berbicara, daripada dicekoki karena melalui berbagi pengalaman dan secara nyata juga disaksikan serta dialami dalam kehidupan sehari-hari akan membuat guru junior akan terbawa arus; mengusahakan pembinaan berbasis sistem yang akhirnya nanti membudaya seperti doa dengan aneka bahasa; tidak kaku terhadap perubahan zaman.

Kedua, sulitnya mengukur tingkat perkembangan spiritual karena bersifat abstrak, subjektif, belum adanya evaluasi, kontrol, indikator penilaian, dan tidak ada tenaga untuk mengkaji secara ilmiah. Solusi untuk masalah sulitnya mengukur tingkat perkembangan spiritual dapat diatasi dengan adanya evaluasi. Adanya hasil evaluasi maka perkembangan pembinaan dapat diketahui. Selain itu juga ada data yang bisa dijadikan dasar perumusan tema yang sesuai dengan kebutuhan sehingga kegiatan berikutnya bisa lebih maksimal; harus ada pihak ketiga untuk mengukur agar objektif, perlu tenaga khusus untuk mengukur yang mungkin dari Yayasan atau dari peneliti; perlu ada indikator penilaian dalam pembinaan spiritualitas sehingga jelas sebelum dan sesudah pembinaan.

Ketiga, terkendala masalah waktu akibat banyaknya acara atau ada kegiatan yang lebih penting atau mendesak sehingga terkadang kegiatan penanaman nilai yang diundur atau dikorbankan. Solusi untuk mengatasi persoalan waktu dapat diselesaikan dengan perencanaan yang matang yaitu dengan membuat perencanaan yang matang; koordinasi soal materi dan waktu untuk pembinaan bersama dengan yayasan, disesuaikan kalender dari pemerintah dan yayasan; perlu pandai-pandai dalam mengatur dan menyusun agenda dengan mencari celahnya jika acara sudah padat karena pembinaan semacam ini memang bukan prioritas.

Temuan Situs II

Nilai-nilai Spiritual Yang Ditanamkan Suster Kepala Sekolah

Pertama, nilai spiritual iman yang teguh kepada Tuhan adalah nilai yang mengajarkan bahwa manusia harus secara penuh berserah diri kepada Tuhan bahwa hidup harus senantiasa berada pada hadirat-Nya, setiap langkah laku harus menyertakan Tuhan, selalu bersatu dengan-Nya, dan mencintai Dia satu-satunya. Nilai ini didasarkan pada nilai Spiritual Suster PIJ yaitu Tinggalah Dalam Aku (Manete in ME) dari Injil Yohanes 15:4 dan khasrisma Ibu Clara Fey.

Kedua, nilai spiritual kasih persaudaraan merupakan nilai yang mengajarkan sikap menghargai, memperhatikan, peduli orang lain yang adalah sesama dengan segala kelebihan dan kekurangannya, sebagai bentuk nyata dalam mencintai Tuhan sendiri. Nilai ini didasarkan pada semangat hidup awali Ibu Clara Fey yang pada waktu itu mau merawat anak-anak miskin dan terlantar yang kemudian menghantarkannya pada pemahaman bahwa dengan melayani anak-anak itu dia juga sedang melayani Tuhan sendiri.

Ketiga, nilai spiritual kesederhanaan adalah nilai yang mengajarkan tentang bagaimana disposisi batin manusia untuk mengosongkan diri dengan mengesampingkan ego, keinginan yang manusiawi, membebaskan diri dari ketergantungan sehingga ada ruang kosong dalam hati untuk melayani Tuhan sewat sesama. Nilai ini bersumber dari semangat hidup yang dulu dihidupi oleh ibu Clara Fey.

Keempat, nilai spiritual kegembiraan merupakan merupakan nilai yang mencerminkan situasi kebatinan tanpa beban, ketulusan, keikhlasan, kerelaan hati, dari setiap pribadi yang bersedia memberi diri untuk melayani dengan bertindak secara ringan. Nilai ini didasarkan pada semangat awali Ibu Clara Fey yang dengan tulus, riang melayani anak-anak miskin.

Peran Suster Kepala Sekolah dalam Penanaman Nilai Spiritual

Pertama, kepemimpinan spiritual Suster tampak dalam perannya menanamkan nilai-nilai spiritual yang dijiwai nilai keteladanan hidup seturut keteladanan ibu Clara Fey dengan membawakan diri sebagai seorang Suster PIJ yang hidup harus selalu dalam hadirat Tuhan, memberikan diri seutuhnya bagi karya Tuhan dengan membantu sesama, hidup tidak menikah, rajin berdoa, tinggal di biara.

Kedua, kepemimpinan yang dijiwai nilai pelayanan seperti melayani Tuhan sendiri yang melekat pada dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai seorang biarawati dan kepala sekolah membuat Suster selain menjalankan tugas teknis kepala sekolah, statusnya sebagai Suster memungkinkan masuk dalam persoalan pribadi guru karena memiliki standar moral dan spiritual yang lebih sehingga pelayanan yang diberikan lebih maksimal.

Ketiga, kegiatan terprogram di sekolah dilaksanakan di bawah Kepala sekolah dengan beroordinasi dengan Ketua Bidang Spiritual seperti Pembelajaran Kesangtimuran, program Doa Sabtu Pertama, program pendalaman nilai spiritual, pembinaan spiritual dari Tim Rohani Yayasan.

Dampak Penanaman Nilai Spiritual pada Guru

Berikut ini merupakan dampak yang disarakan oleh guru-guru di SDK Sang Timur Malang yang dapat dipahami sebagai sebuah urutan sebagai berikut. *Pertama*, guru memiliki pemahaman yang benar tentang konsep dan dasar nilai spiritualitas Kesangtimuran. Hal ini tampak dari kemampuan guru memahami konsep dan dasar nilai spiritual Kesangtimuran serta penerapan. *Kedua*, pemaknaan panggilan hidup yang benar sebagai guru. Hal ini tampak dari tindakan guru yang tidak hanya menjalankan tanggung jawab akademisnya yaitu mengajar, tetapi juga mendidik yaitu dalam pembinaan spiritual seperti diajari kasih persaudaraan, mengungkapkan iman lewat doa, mengesampingkan ambisi pribadinya dan kesenangan sendiri, guru sebagai jawaban panggilan hidup sebagai orang beriman melalui karya pelayanan. *Ketiga*, kegembiraan merupakan aspek yang harus dimiliki seorang guru Sekolah Dasar mengingat bahwa peserta didik masih anak-anak. Kegembiraan guru dalam bekerja ini tampak dari ketulusan hati, rasa ikhlas, dan ada kerelaan dalam bekerja, menanggapi anak-anak dengan riang gembira dan tidak boleh emosi. *Keempat*, guru memiliki jiwa pengabdian dan pelayanan yang tinggi. Hal itu tampak dari munculnya rasa tanggung jawab moral, sadar bahwa pendidikan bukan sekedar transfer ilmu, tidak mengejar materi dan mau melakukan tugas-tugas di luar tugas akademis keguruan seperti bina iman dan pelajaran Kesangtimuran serta pelayanan misa di gereja, melayani anak-anak sebagai titipan Tuhan sendiri.

Masalah dan Solusi

Pertama, kurangnya tindak lanjut berupa program pembinaan berkelanjutan. Hal ini tampak dari tindakan guru yang masih sekedar berpatokan pada arahan yang diberikan dan belum dikembangkan, dampak yang diharapkan masih belum sesuai dan merata. Solusi yang dapat diajukan yaitu memberikan himbauan agar guru mencari peluang pengembangan spiritual dan terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan spiritual dan juga memaksimalkan status beliau sebagai Suster untuk kegiatan doa dan pendalaman nilai di sekolah, perlu membuat program yang tepat dengan memperhatikan kebutuhan di lapangan dengan situasi guru sehingga menjawab kebutuhan spiritual guru, hal konkret yang dilakukan secara bersama, perlu adanya evaluasi berdasarkan kajian terhadap jenis kegiatan yang sesuai dengan situasi guru dan program tujuan sekolah atau yayasan. *Kedua*, adanya rasa sungkan dari beberapa guru karena kepala sekolahnya seorang Suster. Hal ini tampak dari masih adanya rasa riku kalau berhadapan dengan Suster kepala sekolah dari beberapa guru, menjaga jarak, sangat berhati-hati, kadang cenderung kaku. Solusi untuk masalah sungkan karena kepala sekolah adalah seorang Suster yaitu dengan membangun situasi keakraban baik secara personal maupun lewat kegiatan kebersamaan, seperti doa bersama.

Temuan Lintas Situs

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari kedua situs selama penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa temuan penelitian sebagai berikut.

Nilai-nilai Spiritual Yang Ditanamkan Suster Kepala Sekolah

Nilai yang ditanamkan yaitu nilai iman yang teguh kepada Tuhan, keteladanan seturut keteladanan Maria, totalitas pelayanan, kegembiraan, kesederhanaan kasih persaudaraan. Nilai-nilai spiritual tersebut bersumber dari Kitab Suci, Visi Kogregasi, kharisma pendiri, kultur hidup Suster, dan semboyan. Nilai-nilai tersebut kemudian melandasi visi sekolah, membentuk karakter kepemimpinan dan budaya di sekolah.

Peran Suster Kepala Sekolah dalam Penanaman Nilai Spiritual

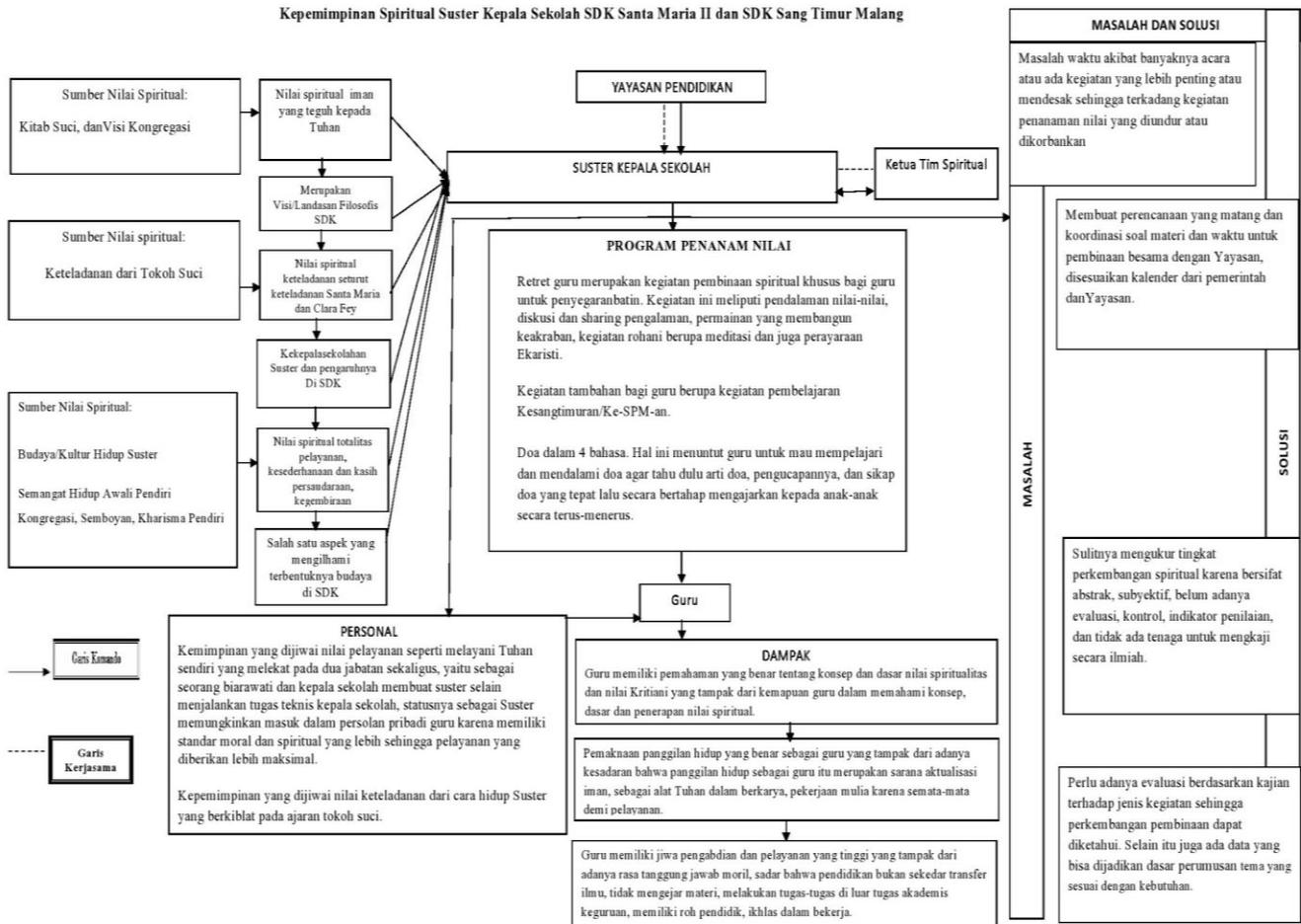
Kepemimpinan spiritual yang dijalankan oleh Suster kepala sekolah yaitu *pertama*, model kepemimpinan yang dijiwai nilai keteladanan dari cara hidup Suster yang berkiblat pada ajaran tokoh suci. *Kedua* yaitu, model kepemimpinan yang dijiwai nilai pelayanan seperti melayani Tuhan yang melekat pada dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai seorang biarawati dan kepala sekolah membuat Suster selain menjalankan tugas teknis kepala sekolah, statusnya sebagai Suster memungkinkan masuk dalam persoalan pribadi guru karena memiliki standar moral dan spiritual yang lebih sehingga pelayanan yang diberikan lebih maksimal. *Ketiga*, program yang dikembangkan, meliputi retreat guru merupakan kegiatan pembinaan spiritual khusus bagi guru untuk penyegaran batin. Kegiatan ini meliputi pendalaman nilai-nilai, diskusi dan berbagi pengalaman, permainan yang membangun keakraban, kegiatan rohani; kegiatan tambahan bagi guru berupa kegiatan pembelajaran Kesangtimuran/KeSPMan; kegiatan doa dalam empat bahasa; doa dalam empat bahasa ini merupakan program sekolah yang menerapkan doa dalam bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Latin, dan bahasa Inggris dalam satu minggu.

Dampak Penanaman Nilai Spiritual pada Guru

Berdasarkan temuan penelitian dampak yang dirasakan guru. *Pertama*, guru memiliki pemahaman yang benar tentang konsep dan dasar nilai spiritualitas dan nilai Kristiani. Hal ini tampak dari kemampuan guru dalam memahami konsep, dasar dan penerapan nilai spiritual. *Kedua*, pemaknaan panggilan hidup yang benar sebagai guru yang tampak dari adanya kesadaran bahwa panggilan hidup sebagai guru itu merupakan sarana aktualisasi iman, sebagai alat Tuhan dalam berkarya, pekerjaan mulia karena semata-mata demi pelayanan. *Ketiga*, yaitu guru memiliki jiwa pengabdian dan pelayanan yang tinggi yang tampak dari adanya rasa tanggungjawab moral, sadar bahwa pendidikan bukan sekedar transfer ilmu, tidak mengejar materi, melakukan tugas-tugas di luar tugas akademis keguruan, memiliki roh pendidik, ikhlas dalam bekerja. Hal yang membedakan sebagai temuan yaitu dampak kegembiraan yang dirasakan guru dalam bekerja di sekolah dasar.

Masalah dan Solusi

Masalah yang dihadapi dalam penanaman nilai spiritual yang *pertama* yaitu terkendala waktu akibat banyaknya acara atau ada kegiatan yang lebih penting atau mendesak sehingga terkadang kegiatan penanaman nilai yang diundur atau dikorbankan. Hal ini dapat diatasi dengan membuat perencanaan yang matang dan koordinasi soal materi dan waktu untuk pembinaan bersama dengan yayasan, disesuaikan kalender dari pemerintah dan yayasan. *Kedua* yaitu sulitnya mengukur tingkat perkembangan spiritual karena bersifat abstrak, subjektif, belum adanya evaluasi, kontrol, indikator penilaian, dan tidak ada tenaga untuk mengkaji secara ilmiah. Hal ini dapat diatasi evaluasi berdasarkan kajian terhadap jenis kegiatan sehingga perkembangan pembinaan dapat diketahui. Selain itu, ada data yang dapat dijadikan dasar perumusan tema yang sesuai dengan kebutuhan. Berikut gambaran ringkas mengenai temuan lintas situs dalam penelitian ini.



Gambar 1. Temuan Lintas Situs

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Spiritual yang Ditanamkan Suster Kepala Sekolah

Dalam kepemimpinan spiritual ada dua elemen dasar yang terlibat di dalamnya yaitu cinta altruistik dan iman. Cinta altruistik ini dikaitkan dengan nilai-nilai atau atribut seperti kebaikan, belas kasih, rasa terima kasih, saling memahami, pengampunan, kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, kepercayaan pada orang lain, dan loyalitas. Sementara itu, iman atau harapan terkait dengan nilai-nilai atau atribut seperti optimisme, percaya diri, keberanian, daya tahan, ketekunan, ketahanan, dan ketenangan (Yukl, 2010). Unsur dalam imensi spiritual tampak pada setiap pribadi yang memiliki iman dan harapan pada Allah secara pesonal dan mencintai-Nya, berhasrat untuk menjadi dekat dengan Allah, lalu memiliki sebuah panggilan yang lebih tinggi untuk melayani Tuhan (Freeman, 2011). Nilai-nilai spiritual kristiani itu antara lain adalah kasih, iman, adil, kejujuran, hormat, semangat, taat, tanggung jawab, menghormati, iman, kasih, kesalehan (Diana, 2019). Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggungjawab, kejujuran, hormat, suka menolong, pekerja keras, keadilan, baik dan rendah hati, toleransi, dan damai (Murlani, 2013). Berdasarkan hasil penelitian pada situs I yaitu SDK Santa Maria II Malang diperoleh data adanya nilai spiritual yang dihidupi yaitu nilai spiritual pengakuan kesamaan martabat sebagai manusia sebagai citra Allah, nilai spiritual keteladanan seturut keteladanan Santa Maria, dan nilai spiritual totalitas pelayanan. Nilai spiritual yang ditemukan pada situs II adalah nilai iman yang teguh kepada Tuhan, nilai kasih persaudaraan, dan nilai kegembiraan.

Hasil temuan penelitian dalam nilai-nilai spiritual adalah nilai iman yang teguh kepada Tuhan. Nilai ini bersumber dari ajaran Kitab Suci dan Visi Kogregasi yang kemudian melandasi visi sekolah. Nilai yang kedua yaitu keteladanan hidup seturut keteladanan Bunda Maria dan Ibu Clara Fey. Nilai ini bersumber dari keteladanan tokoh suci yang kemudian membentuk karakter kepemimpinan di sekolah. Nilai yang ketiga yaitu spiritual totalitas pelayanan, kesederhanaan dan kasih persaudaraan. Nilai ini bersumber dari budaya/kultur hidup Suster, semangat hidup awali pendiri kongregasi, semboyan, dan kharisma pendiri yang kemudian menjadi salah satu nilai yang mengilhami terbentuknya budaya/kultur hidup di sekolah. Sementara itu, temuan nilai yang berbeda adalah nilai pengakuan kesamaan martabat manusia sebagai citra Allah.

Peran Suster Kepala Sekolah dalam Penanaman Nilai Spiritual

Untuk konteks pendidikan Kritiani, guru sebagai pendidik harus memiliki panggilan hidup yang jelas, memiliki kesadaran diri sebagai pemegang amanat agung, dan harus memiliki sikap penyerahan total dalam mengajar sebagaimana halnya dia melayani Tuhan sendiri sehingga berdampak pada keinginan bekerja keras dengan tujuan memuliakan Tuhan (Priyanto, 2017). Oleh sebab itu, peran kepala sekolah sebagai pemimpin spritual dalam pemberdayaan guru sangatlah penting. Kepemimpinan spiritual merupakan model kepemimpinan yang menempatkan Tuhan sebagai pemimpin sejati dengan demikian aspek-aspek duniawi dibawa ke ranah spiritual sehingga segala sesuatunya selalu didasarkan pada makna karya penyelenggaraan Tuhan melalui pendekatan etis dan pemodelan (Tobroni, 2015). Dalam kepemimpinan spiritual sangat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang (Pujiastuti, 2010). Oleh sebab itu, seorang pemimpin dalam kapasitasnya sebagai *spritutual leaders*, mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuhkan nilai spiritual dalam bidang pekerjaan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan secara jelas tujuan organisasi di hadapan anggota sebagai bagian dari organisasi, menjadi figur bagi anggota dengan berperilaku sesuai apa yang dia harapkan dilakukan di organisasi, memiliki kepedulian kepada anggota, menciptakan iklim kepercayaan di organisasi (Herlina, 2010).

Hal senada secara rinci dikemukakan oleh Fairholm bahwa ada tiga tugas tersebut adalah (1) tugas kompetensi, (2) pengaturan visi, dan (3) pelayanan. Tugas kompetensi dalam mengajar, kepercayaan, dan kompetensi dalam pekerjaan khususnya kelompok yang sangat penting dalam kepemimpinan. Kompetensi dalam hal kepemimpinan spiritual adalah bagian yang penting. Pengaturan visi membutuhkan seorang pemimpin spiritual untuk menciptakan dan kemudian berbagi makna dan niat melalui visi yang berasal dari akal individu pemimpin spiritualitas. Pemimpin spiritual mengembangkan pernyataan visi, atau lebih baik lagi menarasikan visi yang dapat mendorong pembangunan kerja sama, saling peduli, dan dedikasi untuk bekerja. Terakhir yaitu pelayanan, pelayanan berarti bahwa para pemimpin memimpin karena mereka memilih untuk melayani orang lain. Mereka melayani dengan menyediakan informasi bagi pengikut, waktu, perhatian, materi, dan sumber lain dan tujuan perusahaan yang lebih tinggi yang memberikan konteks untuk pekerjaan (Fairholm, & Fairholm, 2009).

Terkait dengan model penanaman nilai, ada beberapa model penanaman nilai, yang *pertama* yaitu dengan menyisipkan atau menginternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai diintegrasikan pada materi-materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dengan pengembangan materi pembelajaran. *Kedua*, penanaman nilai melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Ketiga* yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif dan agamis dengan membuat aturan yang mendukung kegiatan penanaman nilai termasuk dalam perayaan peringatan hari-hari besar agama (Ma'rifataini, 2015). Selain itu, internalisasi nilai dapat dilakukan dengan program *daily activities* di mana guru dapat menerapkan nilai-nilai spiritual, akhlak, kemandirian, kejujuran, toleransi dan penolong melalui tahapan-tahapan kegiatan *daily activities* setiap harinya (Septiana, 2017), dapat juga dengan integrasi pengetahuan konten, proses pembelajaran, lingkungan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, kultur sekolah, dan struktur sosial di sekolah (Yaumi, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian pada situs satu yaitu SDK Santa Maria II Malang dapat diperoleh data bahwa kepemimpinan yang dijalankan di sekolah ini adalah kepemimpinan spiritual Suster Kepala Sekolah yang dijiwai oleh nilai kesamaan martabat manusia sebagai citra Allah sehingga sangat menghargai setiap pribadi dengan melibatkan anggota dalam mengambil keputusan, kepemimpinan yang dijiwai nilai humanis yaitu berbicara hati-ke hati, menciptakan situasi keterbukaan, mengedepankan upaya perbaikan melalui kegiatan pembinaan daripada sanksi sesuai SOP, mempertimbangkan beban tugas dengan kemampuan guru, menjalankan supervisi dengan memanggil guru secara pribadi dari pada menegur di forum guru dan terakhir yaitu kepemimpinan yang dijiwai nilai keteladanan Maria yang disadari oleh Suster baik sebagai kepala sekolah maupun sebagai seorang Suster yang tampak dari memiliki tingkat spritual yang lebih, semangat pengabdian, dedikasi, dan total untuk melayani, hal berdoa, bertutur kata, dan kedewasaan dalam menyelesaikan masalah sehingga para guru terpengaruh. Program yang dijalankan yaitu doa dalam empat bahasa, retreat guru, pelajaran ke-SPM-an, perayaan Ekaristi di sekolah.

Hasil penelitian pada situs II SDK Sang Timur Malang diperoleh data yaitu kepemimpinan spiritual Suster tampak dalam perannya menanamkan nilai-nilai spiritual yang dijiwai nilai keteladanan hidup seturut keteladanan Ibu Clara Fey dengan membawakan diri sebagai seorang Suster PIJ yang hidup harus selalu dalam hadirat Tuhan, memberikan diri seutuhnya bagi karya Tuhan dengan membantu sesama, hidup tidak menikah, rajin berdoa, tinggal di biara, dan kepemimpinan yang dijiwai nilai pelayanan seperti melayani Tuhan sendiri yang melekat pada dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai seorang biarawati dan kepala sekolah membuat Suster selain menjalankan tugas teknis kepala sekolah, statusnya sebagai Suster memungkinkan masuk dalam persoalan pribadi guru karena memiliki standar moral dan spiritual yang lebih sehingga pelayanan yang diberikan lebih maksimal. Program yang dijalankan yaitu program doa sabtu pertama, program pendalaman nilai spiritual, dan pembinaan spiritual dari tim rohani yayasan.

Berdasarkan hasil temuan tentang peran Suster Kepala Sekolah dalam menanamkan nilai spiritual, Suster Kepala Sekolah menggunakan model kepemimpinan yang dijiwai nilai pelayanan seperti melayani Tuhan sendiri yang melekat pada dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai seorang biarawati dan kepala sekolah membuat Suster selain menjalankan tugas teknis kepala sekolah, statusnya sebagai Suster memungkinkan masuk dalam persoalan pribadi guru karena memiliki standar moral-spiritual yang lebih sehingga pelayanan yang diberikan lebih maksimal. Sedangkan yang ke dua yaitu kepemimpinan yang dijiwai nilai keteladanan dari cara hidup Suster yang berkiblat pada ajaran tokoh suci.

Kepemimpinan Suster sebagai pemimpin spiritual juga tampak pada perannya dalam penanaman nilai spiritual secara terprogram yaitu retreat guru merupakan kegiatan pembinaan spiritual khusus bagi guru untuk penyegaran batin. Kegiatan ini meliputi pendalaman nilai-nilai spiritual, diskusi dan sharing pengalaman, permainan yang membangun keakraban, kegiatan rohani. Kegiatan tambahan bagi guru berupa kegiatan pembelajaran. Kesangtimuran/Ke-SPM-an Kegiatan doa dalam empat bahasa. Program doa dalam empat bahasa ini merupakan program sekolah yang menerapkan doa dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Latin dan Bahasa Inggris dalam satu minggu. Program doa dalam empat bahasa ini dapat menjadi program yang baik karena selain berdampak langsung pada perkembangan pendidikan spiritual peserta didik, juga berdampak pada guru, karena guru harus mempersiapkan diri dengan mendalami arti doa dan sikap doa yang digunakan terlebih dahulu sebelum diajarkan kepada peserta didik.

Dampak Penanaman Nilai Spiritual bagi guru

Dalam konteks dunia kerja kombinasi kecerdasan spiritual dan emosional menghasilkan tenaga kerja yang lebih baik untuk organisasi karena menampilkan tingkat kerja tim yang lebih baik, kerja sama dan keterampilan interaktif. Tenaga kerja yang bersatu akan memperkuat organisasi dan kekompakan mereka akan meningkatkan tingkat produktivitas dalam organisasi (Chin, Anantharaman, & Tong, 2011). Kepemimpinan spiritual mempunyai dampak terhadap meningkatnya motivasi dan kepuasan kerja anggota (Musta'in, Sanusi, & Manan, 2014). Selain itu, pemimpin spiritual juga dapat meningkatkan rasa saling menghargai, kasih sayang, dan kepercayaan di antara anggota organisasi, akibatnya, kepemimpinan spiritual dapat meningkatkan kerja sama, mendorong pembelajaran kolektif, dan menginspirasi kinerja yang lebih tinggi (Yukl, 2010). Terkait dengan program yaitu lewat pengajaran dan persekutuan yang dilakukan juga dapat menumbuhkan hidup rohani seseorang (Latif, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Bidang Pelatihan dan Pengembangan (Litbang) Perkumpulan Strada tentang nuansa kristiani dan dampak pembinaan spiritualitas bagi para pendidik di sekolah-sekolah Strada diperoleh data sebagai berikut (Suparno, 2013).

1. Sebanyak 82% pendidik yang berkarya di sekolah Strada sungguh merasakan nuansa kristiani, yang berwujud semangat berbagi, empati, penuh pengertian, rela berkorban, bekerja dengan penuh tanggung jawab dari sesama warga di komunitas sekolah.
2. Sebanyak 84% pendidik mengalami pertumbuhan dalam spiritualitas dengan bekerja di sekolah Strada.
3. Sebanyak 90% pendidik bertumbuh dalam semangat pelayanan setelah menerima pembinaan spiritualitas.
4. Sebanyak 91% pendidik merasakan bahwa pembinaan spiritualitas menjadi penyemangat dalam tugas sebagai guru.
5. Sebanyak 93% semakin menyadari diri sebagai pelayan Tuhan, sebagai dampak nyata dari pembinaan yang mereka terima.

Tampak bahwa terpenuhinya kebutuhan spiritual dan psikologis dari personal karyawan maka hal itu memberikan suatu kepuasan dan menciptakan situasi yang kondusif sehingga karyawan bekerja dengan sebaik mungkin (Jannah, Sukmawati, & Afendi, 2018). Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak penanaman nilai spiritual yang dilakukan Suster baik secara personal dan terprogram di SDK Santa Maria II yaitu pertama meningkatnya pemahaman, penghayatan, pengamalan aspek spiritual guru khususnya terhadap nilai-nilai kristiani dan ke-SPM-an. *Kedua*, tumbuhnya kesadaran guru akan makna panggilan hidupnya. Hal ini tampak dari kesadaran bahwa panggilan hidup sebagai guru itu merupakan sarana aktualisasi iman, sebagai alat Tuhan dalam berkarya, merupakan berkat atau anugerah, pekerjaan mulia karena semata-mata demi pelayanan. *Ketiga*, guru memiliki kualitas pelayanan yang baik. Hal ini tampak dari adanya rasa ikhlas dalam bekerja, memiliki rasa menghargai, memiliki roh pendidik, semangat kerja, sikap totalitas dalam bekerja, jiwa pengabdian dan dedikasi yang tinggi.

Tentang dampak penanaman nilai spiritual yang dilakukan Suster baik secara personal dan terprogram di SDK Sang Timur Malang. *Pertama*, guru memiliki pemahaman yang benar tentang konsep dan dasar nilai spiritualitas Kesangtimuran yang tampak dari kemampuan guru memahami konsep, dasar dan menerapkan nilai spiritual Kesangtimuran. *Kedua*, pemaknaan panggilan hidup yang benar sebagai guru. Hal ini tampak dari tindakan guru yang tidak hanya menjalankan tanggung jawab akademisnya yaitu mengajar, tetapi juga mendidik, mengesampingkan ambisi pribadinya dan kesenangan sendi, guru sebagai jawaban panggilan hidup orang beriman melalui karya pelayanan. *Ketiga*, guru dapat bekerja dengan gembira. Hal ini tampak dari disposisi batin pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru Sekolah Dasar mengingat bahwa peserta didik masih anak-anak, dari ketulusan hati, rasa ikhlas, dan ada kerelaan dalam bekerja, menanggapi anak-anak dengan riang gembira dan tidak boleh emosi. *Keempat*, guru memiliki jiwa pengabdian dan pelayanan yang tinggi. Hal ini tampak dari adanya rasa tanggung jawab moral; sadar bahwa pendidikan bukan sekedar transfer ilmu; tidak mengejar materi; mau melakukan tugas-tugas di luar tugas akademis keguruan seperti bina iman dan pelajaran Kesangtimuran serta pelayanan misa di Gereja; melayani anak-anak sebagai titipan Tuhan sendiri.

Berdasarkan temuan penelitian dampak yang dirasakan guru yaitu (a) guru memiliki pemahaman yang benar tentang konsep dan dasar nilai spiritualitas dan nilai Kristiani. Hal ini tampak dari kemampuan guru dalam memahami konsep, dasar dan penerapan nilai spiritual; (b) pemaknaan panggilan hidup yang benar sebagai guru yang tampak dari adanya kesadaran bahwa panggilan hidup sebagai guru itu merupakan sarana aktualisasi iman, sebagai alat Tuhan dalam berkarya, pekerjaan mulia karena semata-mata demi pelayanan; (c) guru memiliki jiwa pengabdian dan pelayanan yang tinggi yang tampak dari adanya

rasa tanggung jawab moral, sadar bahwa pendidikan bukan sekedar transfer ilmu, tidak mengejar materi, melakukan tugas-tugas di luar tugas akademis keguruan, memiliki roh pendidik, ikhlas dalam bekerja.

Masalah dan Solusi dalam Penanaman Nilai Spiritual

Masalah dalam penanaman nilai antara lain yaitu, kurangnya sinergi dan keteladanan dari sekolah, keluarga dan masyarakat dalam penanaman nilai, orientasi pendidikan di Indonesia masih cenderung mengutamakan kemampuan akademik dan kurang memperhatikan nilai-nilai spriritual, rendahnya partisipasi orangtua dalam pendidikan nilai, kecenderungan generasi muda lebih tertarik pada budaya luar (Wardhani, 2016). Tampak bahwa budaya modern menjadi tantangan bagi dimensi spriritual seseorang karena produk yang dihasilkan dapat mengaburkan indentitas (Siahaan, 2016). Berdasarkan hasil penelitian tentang masalah dan solusi pada situs I terdapat masalah dan solusi. *Pertama*, adanya pendekatan yang masih sama rata antara guru senior dan junior yang sudah dipengaruhi zaman globalisasi dan modernitas. *Kedua*, sulitnya mengukur tingkat perkembangan spriritual karena bersifat abstrak, subjektif, belum adanya evaluasi, kontrol, indikator penilaian, dan tidak ada tenaga untuk mengkaji secara ilmiah. *Ketiga*, terkendala masalah waktu akibat banyaknya acara atau ada kegiatan yang lebih penting atau mendesak sehingga terkadang kegiatan penanaman nilai yang diundur atau dikorbankan.

Solusi untuk mengatasi persoalan pendekatan yang masih sama rata antara guru senior dan junior yang sudah dipengaruhi zaman globalisasi dan modernitas yaitu *pertama* lebih banyak kegiatan bersama dengan tujuan saling berbagi pengalaman hidup tentang menjadi teladan, bagaimana pengabdian, dedikasi, sedangkan yang junior berbagi ilmu yang baru. Berbagi pengalaman lebih berbicara, daripada *dicekoki* karena melalui berbagi pengalaman dan secara nyata juga disaksikan serta dialami dalam kehidupan sehari-hari akan membuat guru junior akan terbawa arus. *Kedua*, mengusahakan pembinaan berbasis sistem yang akhirnya nanti membudaya seperti doa dengan aneka bahasa. *Ketiga*, tidak kaku terhadap perubahan zaman. Solusi untuk masalah sulitnya mengukur tingkat perkembangan spriritual dapat diatasi dengan adanya evaluasi. Adanya hasil evaluasi maka perkembangan pembinaan dapat diketahui. Selain itu, ada data yang dijadikan dasar perumusan tema yang sesuai dengan kebutuhan sehingga kegiatan berikutnya bisa lebih maksimal; harus ada pihak ketiga untuk mengukur agar objektif, perlu tenaga khusus untuk mengukur yang mungkin dari yayasan atau dari peneliti; perlu ada indikator penilaian dalam pembinaan spriritualitas sehingga jelas sebelum dan sesudah pembinaan.

Solusi untuk mengatasi persoalan waktu dapat diselesaikan yaitu dengan membuat perencanaan yang matang; koordinasi soal materi dan waktu untuk pembinaan bersama dengan yayasan, disesuaikan kalender dari pemerintah dan Yayasan; perlu pandai-pandai dalam mengatur dan menyusun agenda dengan mencari celahnya jika acara sudah padat karena pembinaan semacam ini memang bukan prioritas. Hasil penelitian pada situs II yaitu SDK Sang Timur Malang. *Pertama*, kurangnya tindak lanjut berupa program pembinaan berkelanjutan. Hal ini tampak dari tindakan guru yang masih sekedar berpatokan pada arahan yang diberikan dan belum dikembangkan, dampak yang diharapkan yang masih belum sesuai dan merata. *Kedua*, adanya rasa sungkan dari beberapa guru karena kepala sekolahnya seorang Suster. Hal ini tampak dari masih adanya rasa rihuh kalau berhadapan dengan Suster Kepala Sekolah dari beberapa guru, menjaga jarak, sangat berhati-hati, kadang cenderung kaku.

Solusi yang dapat diajukan dalam mengatasi permasalahan terkait masalah kurangnya tindak lanjut berupa program pembinaan berkelanjutan yaitu memberikan himbauan agar guru mencari peluang pengembangan spriritual dan terlibat dalam berbagai kegiatan pengembangan spriritual dan juga memaksimalkan status beliau sebagai Suster untuk kegiatan doa dan pendalaman nilai di sekolah, perlu membuat program yang tepat dengan memperhatikan kebutuhan di lapangan dengan situasi guru sehingga menjawab kebutuhan spriritual guru, hal konkret yang dilakukan secara bersama, perlu adanya evaluasi berdasarkan kajian terhadap jenis kegiatan yang sesuai dengan situasi guru dan program tahunan sekolah atau yayasan. Sedangkan solusi untuk masalah sungkan karena kepala sekolah adalah seorang Suster yaitu dengan membangun situasi keakraban baik secara personal maupun lewat kegiatan kebersamaan.

Hasil temuan pada penelitian ini yaitu masalah waktu akibat banyaknya acara atau ada kegiatan yang lebih penting atau mendesak sehingga terkadang kegiatan penanaman nilai yang diundur atau dikorbankan. Hal ini dapat diatasi dengan membuat perencanaan yang matang dan koordinasi soal materi dan waktu untuk pembinaan bersama dengan yayasan, disesuaikan kalender dari pemerintah dan yayasan. *Kedua* yaitu sulitnya mengukur tingkat perkembangan spriritual karena bersifat abstrak, subjektif, belum adanya evaluasi, kontrol, indikator penilaian, dan tidak ada tenaga untuk mengkaji secara ilmiah. Hal ini dapat diatasi evaluasi berdasarkan kajian terhadap jenis kegiatan sehingga perkembangan pembinaan dapat diketahui. Selain itu, ada data yang dijadikan dasar perumusan tema sesuai dengan kebutuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa (1) nilai spriritual yang ditanamkan oleh Suster Kepala Sekolah adalah iman yang teguh kepada Tuhan, keteladanan seturut keteladanan Maria, totalitas pelayanan, kegembiraan, kesederhanaan kasih persaudaraan. Sumber nilai Kitab Suci, Visi Kogregasi, kharisma pendiri, kultur hidup Suster, dan semboyan dan nilai tersebut melandasi visi sekolah, membentuk karakter kepemimpinan dan budaya di sekolah; (2) model kepemimpinan spriritual yang digunakan, yaitu kepemimpinan yang dijiwai nilai keteladanan dari cara hidup Suster yang berkiblat pada ajaran tokoh suci dan kepemimpinan yang dijiwai nilai pelayanan seperti melayani Tuhan yang melekat pada dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai seorang biarawati dan kepala sekolah dengan program dikembangkan yaitu *retret guru*, pembelajaran

Kesangtimuran/Ke-SPM-an, kegiatan doa dalam empat bahasa; (3) dampak yang dirasakan guru yaitu: guru memiliki pemahaman yang benar tentang konsep, dasar nilai spiritualitas dan nilai Kristiani, lalu tumbuhnya kesadaran guru akan makna panggilan hidupnya, kemudian guru memiliki jiwa pengabdian dan pelayanan yang tinggi; (4) masalah dan solusi yaitu: masalah waktu akibat banyaknya acara atau ada kegiatan yang lebih penting atau mendesak sehingga terkadang kegiatan penanaman nilai yang diundur atau dikorbankan yang dapat diatasi dengan membuat perencanaan yang matang dan koordinasi soal materi dan waktu untuk pembinaan bersama dengan yayasan, disesuaikan kalender dari pemerintah dan yayasan serta sulitnya mengukur tingkat perkembangan spiritual karena bersifat abstrak, subjektif, belum adanya evaluasi, kontrol, indikator penilaian, dan tidak ada tenaga untuk mengkaji secara ilmiah yang dapat diatasi dengan evaluasi berdasarkan kajian terhadap jenis kegiatan sehingga perkembangan pembinaan dapat diketahui dan ada data yang bisa dijadikan dasar perumusan tema yang sesuai dengan kebutuhan.

Dari hasil temuan penelitian ini dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, Suster Kepala Sekolah SDK Santa Maria II dan SDK Sang Timur Malang, berdasarkan temuan, program Pembelajaran Kesangtimuran dan Ke-SPM-an dapat dijadikan media penanaman nilai spiritual Kristiani bagi guru dan juga peserta didik, hendaknya kepala sekolah mendukung pelaksanaan program pembelajaran ini dengan mengalokasikan waktu secara terjadwal sehingga dapat berjalan dengan lebih maksimal. *Kedua*, ketua tim spiritual, berdasarkan temuan, pelaksanaan program doa dalam empat bahasa dapat menjadi sarana penanaman nilai spiritual yang baik karena selain berdampak langsung pada perkembangan pendidikan spiritual peserta didik, juga berdampak pada guru, karena guru harus mempersiapkan diri dengan mendalami arti dan sikap doa yang digunakan terlebih dahulu sebelum diajarkan. Hendaknya program ini dapat diterapkan dan dikembangkan pada doa-doa rutin lainnya serta digunakan pada kegiatan-kegiatan kerohanian di sekolah; bagi Yayasan Dharma Putri dan Sang Timur dapat dijadikan bahan kajian, rujukan, dan pengembangan tentang model *Spiritual Leadership* Suster sebagai kepala sekolah dalam konteks pendidikan dasar di sekolah Katolik. *Ketiga*, Koordinator Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Malang dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan rujukan bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan yaitu khususnya substansi kepemimpinan kepala sekolah model *Spiritual Leadership*. *Keempat*, peneliti lain dapat menjadikannya bahan untuk melakukan penelitian sejenis ataupun penelitian lanjutan tentang kepala sekolah sebagai kepemimpinan spiritual di bidang agama lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R. C. & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Chin, S. T. S., Anantharaman, R. N., & Tong, D. Y. K. (2011). The Roles of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence at the Workplace. *Journal of Human Resources Management Research*. DOI: 10.5171/2011.582992
- Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orangtua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27-39.
- Eliman. (2018). Model Bimbingan Dalam Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Moral Anak Didik Usia 6-8 Tahun. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.19>
- Fairholm, G. W., Fairholm, M. R., Fairholm, M. R., & Fairholm, G. W. (2009). The Spiritual Heart of Leadership. In *Understanding Leadership Perspectives*, 119-143.
- Freeman, G. (2011). Spirituality and Servant Leadership: A Conceptual Model and Research Proposal. *Emerging Leadership Journeys*.
- Imron, A. (2006). Akar Religi, Sosial dan Kultural Manajemen Mutu SD Berbasis Religi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(3), 143-151.
- Jannah, N., Sukmawati, A., & Afendi, F. M. (2018). Pengaruh Spiritualitas Kerja terhadap Keterlekatan Karyawan melalui Kepuasan Kerja pada UKM Kota Bogor. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 8(2), 133-143.
- Latif, H. F. (2018). Pengaruh Pengajaran dan Persekutuan terhadap Tingkat Pertumbuhan Rohani Anak dan Remaja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 1(2), 119-138. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v1i2.18>
- Ma'rifatini, L. (2015). Model Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMA Berbasis Pendidikan Agama. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 13(1), 80-95.
- Miles, M. B., Huberman, AM. & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications. In *Zeitschrift fur Personalforschung*.
- Murlani. (2013). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perangkat Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SMA Santo Bonaventura Madiun. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 42-48.
- Musta'in, M. M., Sanusi, A., & Manan, A. (2014). A Study on Employees Performance: Spiritual Leadership and Work Motivation with Mediation Work Satisfaction at the University of Darul Ulum, Indonesia M Mudjib Musta'in Doctoral Student. *European Journal of Business and Management*, 6(39), 77-85.
- Nurtjahjani, H. (2010). Spiritualitas Kerja sebagai Ekspresi Keinginan Diri Karyawan untuk Mencari Makna dan Tujuan Hidup dalam Organisasi. *Jurnal Psikologi Undip*, 7(1), 27-30.
- Prijanto, J. H. (2017). Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah pada Era Digital. *Polyglot: Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 13(2), 99-107.

- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 229-238. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.456>
- Septiana, T. (2017). Implementasi Program Daily Activities Berbasis Nilai-Nilai Karakter Fathia Dalam Membina Watak Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(2), 1-19.
- Siahaan, D. S. (2016). Pendidikan Kristiani sebagai Instrumen Penyadaran Pentingnya Pertumbuhan Spiritualitas dalam Konteks Budaya Populer. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 1(2), 123-138. <https://doi.org/10.21460/gema.2016.12.218>
- Supardi, I., & Sumarno, S. (2014). Model Pendidikan Multikultural Ramah di Sekolah Ethno-Religio Segregation (E-RS) Kota Pontianak. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 18(2), 202-214. <https://doi.org/10.21831/pep.v18i2.2861>
- Suparno, P. (2013). *Lembaga Pendidikan Katolik dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tobroni. (2015). Spiritual Leadership: A Solution of The Leadership Crisis in Islamic Education in Indonesia. *British Journal of Education*, 3(11), 40-53.
- Ulfatin, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Wardhani, N. W. (2016). Pembelajaran Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Penguat Karakter Bangsa melalui Pendidikan Informal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 56-66.
- Wiyono. B. B. (2007). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research* (Burhanudin, Ed). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yaumi, M. (2014). Konstruksi Model Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Spiritual untuk Perbaikan Karakter. *Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 20(3), 13-22. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v20i3.338>
- Yukl, G. (2010). *Leadership in Organizations*, New York: Pearson.